

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa Tumpangkrasak Jati Kudus Tahun 2020/2021

#### 1. Kelembagaan Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa

##### a. Sejarah Singkat Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa

Pondok Pesantren *Tahfiz* Al-Ghurobaa merupakan suatu lembaga pendidikan non formal yang berorientasi pada pembinaan santri dalam menghafal Al-Quran. Visi utamanya yaitu mewujudkan sumber daya santri yang *Hafiz* dan *Amil* serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan terus berpijak Al-Quran dan Al-Hadits. Al-Ghurobaa sendiri mempunyai arti yaitu orang mencari ilmu dengan jalan sembunyi-sembunyi. Al-Ghurobaa atau *gorib* dalam bahasa Indonesia diartikan juga menjadi asing. Asing adalah gambaran awal saat masuknya agama Islam di bumi, Penggunaan nama tersebut dengan harapan agar kelak para santri menjadi sosok anggota masyarakat yang istimewa dan siap menjadi asing di tengah kehidupan bermasyarakat yang semakin tidak terkontrol ini.<sup>1</sup>

Pondok Pesantren *Tahfiz* Al-Ghurobaa ini berada dibawah pimpinan K. H. Mustamir Abdul Muin beserta istrinya Ibu Nyai Hj.Sholihah. K. H. Mustamir Abdul Muin merupakan santri K. H. Muhammad Arwani Amin di Pondok Pesantren Tahfiz Yanbuul Quran Kudus. Selama 12 tahun *nyantri*,

---

<sup>1</sup> Hasil Dokumentasi, *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa*, pada tanggal 1 Februari 2021.

beberapa kali beliau diutus untuk menjadi *badal* (pengganti) Kyai Arwani saat mengampu santri dalam menyetorkan hafalan quran. *Ngendikan* (ucapan) Kyai hingga kini masih beliau angen-angen (ingat-ingat) “Mus, kene lungguh kene, iki ngajine teruske” dalam bahasa Indonesia berarti “Mus (baca: K.H. Mustamir Abdul Muin), kesini, duduk sini, ngajinya (mengajarnya) diteruskan”.<sup>2</sup> Kata-kata tersebut memberikan sebuah isyarat doa restu dan barakah K. H. Muhammad Arwani Amin kepada beliau dalam meneruskan perjuangan menegakkan agama lewat pengajaran Al-Quran.

Awal mula berdirinya Pondok Pesantren *Tahfiz* Al-Ghurobaajuga dilatarbelakangi oleh dorongan masyarakat muslim setempat. Pada tahun 1995 M, masyarakat Desa Tumpang Krasak yang menginginkan putra putrinya dapat mengaji dan membaca Al-Quran dengan fasih dan tartil. Hal tersebut terlihat dari banyaknya para remaja dan orang tua yang mengikuti pengajian KH. Mustamir Abdul Muin *Al-Hafiz*. Karena banyaknya santri yang datang untuk mengaji maka pada tahun 1980an, berdirilah majelis talim yang kemudian berkembang menjadi cikal bakal pondok pesantren.

Sebelum dibangun gedung dengan sarana yang memadai, santri yang mondok di pondok pesantren *Tahfiz* Al-Ghurobaa baik yang datang dari dalam maupun luar Kudus untuk sementara tinggal di rumah kosong milik Kyai Sholihan. Kyai Sholihan merupakan kakak ipar dari KH. Mustamir Abdul Muin *Al-Hafiz*.

---

<sup>2</sup>Mustamir Abdul Muin, wawancara oleh peneliti, 3 Februari, 2021, wawancara 1, transkrip.

Atas kerja sama yang baik antara KH. Mustamir Abdul Muin *Al-Hafiz*, masyarakat, dan pemerintah desa akhirnya pondok pesantren *Tahfiz* Al-Ghurobaa dapat dibangun diatas tanah wakaf sekitar rumah KH. Mustamir Abdul Muin *Al-Hafiz*.

Bangunan pondok pesantren ini berdiri di atas wakaf seluas 1.490 m<sup>2</sup> dan berkonstruksi dengan tiga lantai. Pada mulanya pondok pesantren *Tahfiz* Al-Ghurobaa bernama Nurul Bayyinat karena nama tersebut dianggap kurang cocok sebagai sebuah nama pondok pesantren ini, maka diputuskan oleh KH. Mustamir Abdul Muin *Al-Hafiz* dengan nama Al-Ghurobaa atas jalan istikharah beliau. Pondok pesantren diasuh oleh KH. Mustamir Abdul Muin *Al-Hafiz* dengan tulus, sabar dan ikhlas, akhirnya diresmikan tepat pada 3 Rajab 1420 H atau 13 Oktober 1999 M.<sup>3</sup>

**b. Letak Geografis Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa**

Pondok Pesantren *Tahfiz* Al-Ghurobaa beralamat di Jalan Krasak Pandean, gang Pesantren, dukuh Krasak, Desa Tumpang Krasak RT 7 RW 1, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Secara strategis, pondok ini berada di tengah-tengah rumah penduduk, kira-kira berjarak 5 KM dari pusat kota Kudus dan kurang lebih 200 meter dari jalan raya Kudus-Pati. Di sebelah selatan, pondok pesantren ini berjarak kurang lebih 10 meter adalah masjid bernama Baitur Rozzaq yang menjadi tempat strategis dalam membina dan mendidik para santri Pondok Pesantren *Tahfiz* Al-Ghurobaa khususnya santri putra.

---

<sup>3</sup>Hasil Dokumentasi, *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa*, 1 Februari 2021.

Pondok Pesantren *Tahfiz* Al-Ghurobaa berada di desa Tumpang Krasak, Kecamatan Jati bagian barat. Jadi jaraknya lumayan jauh dari kantor Kecamatan Jati. Lokasi pondok justru berbatasan dengan beberapa desa yang terdekat diantaranya yaitu:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Ngembal Kulon
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Megawon
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Mlati Norowito
- d. Sebelah utara berbatasan dengan sebagian Desa Ngembal Kulon dan Desa Dersalam.<sup>4</sup>

**c. Visi, Misi dan Tujuan**

Adapun visi dan misi Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa sebagai berikut:

1) Visi

Mewujudkan sumber daya santri yang *Hafiz* dan *Amil* serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan terus berpijak Al-Quran dan Al-Hadits.

2) Misi

a) Menanamkan jiwa yang berkomitmen pada syariat Al-Quran dan As-Sunnah.

b) Menumbuhkan semangat juang kepada seluruh warga Pesantren dalam berdakwah dan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud dari pengabdian kepada *Allah Azza Wajalla*.

c) Mewujudkan masyarakat *Qurani* yang *berakhlakul karimah*

3) Tujuan

---

<sup>4</sup>Hasil Observasi, *Letak Geografis Pondok Pesantren Tahfiz Al-Ghurobaa*, 1 Februari 2021

- a) Membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, *berakhlakul karimah*, bertanggung jawab dalam menjalankan amanah, serta berjiwa *qurani* dan mengamalkannya.
- b) Mewujudkan wadah pengembangan idealisme ilmiah yang terjangkau oleh masyarakat.<sup>5</sup>

#### d. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa dibentuk dengan tujuan agar ada pembagian tugas yang jelas, sehingga setiap anggota dalam organisasi dapat mengetahui dan menjalankan masing-masing tugas dan tanggung jawabnya. Kepengurusan Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa juga dibentuk untuk mempermudah dalam mengatur santri dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Jadi, pelaksanaan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa mulai dari kegiatan, tata tertib, dan lain-lain dapat terkontrol, *termonitoring* dengan baik dan berjalan lancar. Struktur organisasi tertinggi dalam kepengurusan adalah pengasuh, yang selanjutnya ketua dan wakil ketua kepengurusan menjadi kewenangan pengasuh. Sedangkan struktur kepengurusan di bawahnya dimusyawarahkan antara ketua dan wakilnya serta dewan *asatidz* untuk selanjutnya dimintai persetujuan pengasuh. Periode kepengurusan pada struktur organisasi di pondok pesantren ini berlangsung selama 1 tahun.<sup>6</sup> Adapun struktur

---

<sup>5</sup>Hasil Dokumentasi, *Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurabaa*, 1 Februari 2021

<sup>6</sup>Hasil Dokumentasi, *Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa*, 3 Februari 2021.

organisasi dan tata kerja pengurus Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa tahun 2020/2021 M/1441-1442 H dapat dilihat pada lampiran.

**e. Tata Tertib Pondok**

Tata tertib Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa Tahun 2020/2021 berisi kewajiban, larangan dan anjuran bagi setiap santri. Hal-hal yang harus dilaksanakan santri diebut sebagai kewajiban, sedangkan larangan adaah sebaliknya dan anjuran ialah hal-hal yang ditawarkan pelaksanaannya oleh setiap santri di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa Tahun 2020/2021.<sup>7</sup> Adapun tata tertib Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa tertera di lampiran.

**f. Jadwal Kegiatan**

Jadwal kegiatan Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaamerupakan semua kegiatan tertulis yang diterapkan di dalam pondok, ada yang bersifat wajib dan ada yang bersifat anjuran. Santri yang tidak mengikuti kegiatan wajib akan mendapat konsekuensi tersendiri yang sudah ditetapkan, kecuali santri telah mendapatkan izin dari pengasuh atau pengurus yang bertanggung jawab pada kegiatan tersebut. Jadwal kegiatan dimulai dari pukul 02.00-22.00 WIB.<sup>8</sup> Adapun jadwal kegiatan Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa tertera pada lampiran.

---

<sup>7</sup>Hasil Dokumentasi, *Tata Tertib Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa*, 6 Februari 2021.

<sup>8</sup>Hasil Dokumentasi, *Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa*, 3 Februari, 2021.

## 2. Sumber Daya Manusia

### a. Keadaan Pengasuh Pondok Pesantren *Tahfiz* Al-Ghurobaa

Pengasuh dan pendidik utama Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa yaitu K.H. Mustamir Abdul Muin *Al-Hafiz*. Beliau adalah seorang guru *Tahfiz* yang *mutqin*, yaitu memiliki ijazah hafalan al-Quan dan *sanad* yang *musalsal* dari seorang ulama *sepuh* yang masyhur dengan kelimuan al-Qurannya, yaitu K.H. Arwani Amin *Al-Hafiz* sampai kepada Rasulullah SAW. Dalam mengajar, K.H. Mustamir Abdul Muin menerima setoran hafalan Al-Quran dengan setiap 4 santri *disemak* setoran hafalannya secara bersamaan, baik ketika mengajar santri putra maupun santri putri. Pada tahun pelajaran 2020/2021, santri yang menyetorkan hafalan dibagi menjadi dua sesi, yaitu santri setoran hafalan juz 1-10 setoran kepada Neng Ana dan Abah dari juz 11-30.<sup>9</sup>

### b. *Ustazah*

*Ustazah* adalah sebutan bagi guru atau pendidik atau tenaga edukatif yang bertanggung jawab atas terlaksananya proses belajar mengajar yang diberikan kepada santri. Keberadaan *ustazah* di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa, memiliki peranan yang sangat penting dalam proses dan pelaksanaan aktivitas pendidikan yang terjadi dalam pondok pesantren. Adapun *Ustazah* di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa adalah santri senior *pra khotimat* dan *pasca khotimat* yang mempunyai pengalaman yang cukup sehingga memenuhi kriteria sebagai seorang pendidik profesional. *Ustazah* di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

---

<sup>9</sup> Hasil Observasi, *Keadaan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ghurobaa*, 1 Februari, 2021

- 1) *Ustazah Bil-nazor/Bil-goib*
- 2) *Ustazah Pembekalan Makhraj*
- 3) *Ustazah Pembekalan Fiqih*
- 4) *Ustazah Pembekalan Tajwid*
- 5) *Ustazah Deresan*.<sup>10</sup>

### c. Keadaan Santri

Santri sebagai peserta didik di pesantren merupakan *input* yang melalui proses pendidikan dibentuk dan dibimbing sehingga menjadi *output* atau sumber daya manusia yang berkualitas. Komposisi santri Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa termasuk beragam, mulai santri yang berasal dari berbagai daerah baik dari Pulau Jawa maupun Luar Jawa dan usia yang bervariasi mulai dari 13-27 tahun. Mereka ada yang memilih untuk hanya menghafal Al-Quran (*tahasus*) dan juga menghafal sambil kuliah/sekolah baik di tingkat SMP/SMA sederajat.<sup>11</sup>

Jumlah santri yang berdomisili di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa berjumlah 350 santri, yang terdiri dari 153 santri kuliah, 166 santri *tahasus* serta 31 santri sekolah. Dari keseluruhan santri, yang sudah setoran hafalan kepada pengasuh berjumlah 319 dengan rincian 154 santri pondok tulen, 145 santri kuliah dan 20 santri sekolah. Untuk lebih jelasnya akan peneliti paparkan dalam bentuk tabel di bawah ini.

---

<sup>10</sup>Siti Malikhah, wawancara oleh peneliti, 7 Februari, 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>11</sup>Hasil Dokumentasi, *Keadaan Santri Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa*, 6 Februari 2021.



**Tabel 4.1.**  
**Jumlah Santri Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa Kudus Tahun 2020/2021<sup>12</sup>**

<b>Jenis Santri</b>	<i>Ngaos</i> <b>Neng Ana (juz 1-10)</b>	<i>Ngaos</i> <b>Abah (juz 11-30)</b>	<i>Ngaos</i> <b>Pembek alan</b>	<b>Jumlah</b>
Kuliah	105	40	8	153
Sekolah	20	-	11	31
Tulen	91	63	12	166
<b>TOTAL</b>				<b>350</b>

### 3. Sarana dan Prasarana

Dalam suatu lembaga pendidikan baik formal maupun non formal sebuah sarana prasarana merupakan persyaratan mutlak yang harus dimiliki dan sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan dalam mencapai tujuan. Semakin lengkap sarana prasarana yang dimiliki maka akan semakin membuka peluang keberhasilan suatu pembelajaran. Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa dalam kategori baik, bahkan kamar santri kuliah dan santri non kuliah dibedakan kamar dengan tujuan agar mudah mengontrol keadaan santri yang kuliah.<sup>13</sup>

**Tabel 4.2.**  
**Sarana Prasarana Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa Kudus Tahun 2020/2021<sup>14</sup>**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Aula	2
2.	Mushola	1
3.	Kantor	2

<sup>12</sup>Siti Malikah, wawancara oleh peneliti, 7 Februari, 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>13</sup>Hasil Observasi, *Pengamatan Lingkungan Pondok Al-Ghurobaa*, 3 Februari 2021.

<sup>14</sup>Hasil Dokumentasi, *Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa*, 7 Februari 2021.

4.	Dapur	1
5.	Meja	35
6.	Almari	15
7.	Kamar santri	20
8.	Ruang Tamu	1
9.	Kipas	6
10.	Kamar Mandi	15
11.	WC	14
12.	Microfon	2
13.	TOA	1

## B. Deskripsi Data dan Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan, baik berupa kata-kata maupun gambar dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan sumber primer yaitu pengasuh, *ustazah* dan pengurus serta santri-santri di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa kemudian di deskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.

Berdasarkan rumusan masalah pada bab pertama, maka paparan data penelitian berupa: (1) Data mengenai proses pelaksanaan menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa Kudus tahun 2020/2021 (2) Deskripsi Keberhasilan Menghafal Al-Quran pada Santri Kuliah di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa Kudus tahun 2020/2021 dan (3) Faktor—Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Menghafal Al-Quran pada Santri Kuliah di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa Kudus tahun 2020/2021.

## 1. Data Mengenai Proses Pelaksanaan Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa Kudus Tahun 2020/2021

Aktivitas sehari-hari santri dapat menggambarkan secara langsung bagaimana proses menghafal Al-Quran yang menjadi fokus di sub bab penelitian ini. Berdasarkan observasi peneliti, aktivitas harian di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa diawali sholat tahajud pukul 02.00 WIB dan *asmaulan* pukul 02.30 WIB sehingga berakhir pada waktu istirahat malam pukul 22.00 WIB. Selanjutnya, kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan proses menghafal Al-Quran dimulai setelah sholat subuh berjamaah di aula dan musholla, sekitar pukul 05.00-06.00 WIB, santri-santri melakukan kegiatan yang disebut jam wajib pagi. Sementara santri kuliah ada yang setoran pembekalan *Bil-nazor* dan pembekalan *Bil-goib* kepada *Ustazah* dan atau pembekalan *mahkroj* pada Senin-Kamis. Selanjutnya pukul 07.00-08.00 WIB adalah waktu setoran pembekalan *Bin-nazor* dan pembekalan *Bil-goib* bagi santri pondok tulen. Jam wajib siang pukul 09.00-10.00 WIB bagi santri pondok tulen setiap hari melaksanakan kegiatan deresan kecuali Jumat, sedangkan santri kuliah/sekolah setiap Sabtu dan Minggu. Kemudian, pukul 15.30-16.30 WIB, setelah sholat ashar adalah jam wajib sore. Setelah isya adalah setoran ngaos Abah untuk juz 11-30 dan Neng Ana untuk juz 1-10 bersamaan dengan jam wajib malam pukul 20.00-21.00 WIB.<sup>15</sup>

Terdapat-tahapan persiapan bagi santri baru di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa sebelum setoran hafalan kepada Pengasuh. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Abah KH. Mustamir Abdul Muin selaku pengasuh Pondok

---

<sup>15</sup> Hasil Observasi, *Kegiatan Menghafal Al-Quran Santri Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa*, 7 Februari 2021.

Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa yang menyatakan bahwa :

“Santri baru itu awalnya pembekalan *makhroj* dan pembekalan setoran menghafal juz 30 dulu dengan mbak-mbak *ustazah*, kalau sudah bagus bacaannya bisa tartil, *fasih* dan lancar *disemak*, setoran dengan Abah.”<sup>16</sup>

Tahapan persiapan tersebut, diawali dengan wajib pembekalan ilmu-ilmu dasar dalam membenahi, membenarkan, dan membaguskan lisan dan bacaan Al-Quran santri melalui pembekalan *Makhorijil huruf* dan tajwid serta pembekalan *Bin-nazor* dan pembekalan *Bil-goib* agar sesuai dengan kaidah yang baik dan benar. Hal tersebut disampaikan oleh Pengurus (Seksi Pendidikan), Malikhatul Mahmudah menyampaikan :

“Proses menghafal Al-Quran di sini, harus melalui beberapa tahapan 1) Santri baru wajib pembekalan *makharijul huruf* dan tajwid serta pembekalan *Bin-nazor* dan *Bil-goib* juz 30 dan juz 1-4. Santri baru menempuh pembekalan-pembekalan tersebut selama satu tahun penuh. Pembekalan *makharijul huruf* dan tajwid bertujuan untuk membenahi, membenarkan, dan membaguskan lisan santri agar sesuai dengan kaidah membaca Al-Quran yang baik dan benar. Apabila bacaan Al-Quran sudah baik dan sesuai ilmu tajwid, maka santri bisa melanjutkan ke tahapan selanjutnya. 2) Seleksi santri baru untuk bisa mengikuti khataman *Bil-goib* khusus juz 30 pada malam 12 *Rabiul Awwal*. Santri baru yang mengikuti seleksi ini, dikategorikan sudah bagus *makharijul hurufnya*, bacaanya sudah sesuai ilmu tajwid, dan minimal sudah memiliki hafalan dari QS.Ad-Dhuha sampai QS.An-Nass. Adapun santri yang tidak ikut seleksi, maka akan mengikuti

---

<sup>16</sup> Mustamir Abdul Muin, wawancara oleh peneliti, 3 Februari, 2021, wawancara 1, transkrip.

gelombang selanjutnya yang disepakati seksi pendidikan dan *ustazah*. Sementara itu, santri baru yang lulus seleksi akan menyetorkan hafalan juz 30 dari QS.An-Naba sampai selesai, setiap harinya menyetorkan 1 halaman kepada *Ustazah*, setelah menyelesaikan setoran genap 1 juz santri diwajibkan untuk *semaan ngejuz* 30 itu. Jika sudah lulus tes *ngejuz* 30 tadi, maka dari Pengurus Pendidikan baru mengizinkan santri setor kepada Abah/Nang Ana sembari menyelesaikan setoran kepada *ustazah* pembekalan *Bil-goib* juz 1-4 seperti prosedur pada juz 30 tadi. Ini sebagai latihan *semaan* yang nanti ketika ngaos abah *ngglondongnya* itu per 10 juz dari juz 1-10,1-20 dan 1-30.”

Pelaksanaan aktivitas di atas, tak bisa lepas dari penggunaan metode. Karena tanpa metode yang tepat guna, proses kegiatan belajar mengajar tidak akan berproses secara efektif dan efisien. Berdasarkan wawancara di atas, maka metode yang diterapkan dalam proses pelaksanaan menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa diantaranya adalah metode pembekalan, metode setoran, metode pengulangan (*takrir*) dan *semaan* (*ngejuz* dan *ngglondong*). Berikut akan peneliti uraikan tentang beberapa metode tersebut di bawah ini.

#### a. Metode Pembekalan

Metode ini bersifat wajib diperuntukkan bagi santri baru. Santri baru menempuh pembekalan tersebut selama minimal satu tahun pelajaran.<sup>17</sup> Dengan bimbingan *ustazah-ustazah*, santri baru menyiapkan diri agar saat menyetorkan hafalan Al-Quran kepada pengasuh sesuai kaidah yang baik dan benar. Ada beberapa pembekalan yang diterapkan di

---

<sup>17</sup> Hasil Observasi, *Kegiatan Menghafal Al-Quran Santri Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa*, 7 Februari 2021.

Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa diantaranya yaitu:

1) Pembekalan *Makhroj*

*Makhorijul ḥuruf* diartikan sebagai tempat keluarnya huruf (*hijaiyah*). Dalam kegiatan ini, santri dibekali dengan pengetahuan mengenai letak-letak huruf *hijaiyah* dan pelafalannya yang benar. Adapun praktik metode ini adalah santri secara satu persatu memperdengarkan bacaan yang tertera dalam kertas pembekalan *makhorijul ḥuruf* yaitu dimulai dari taawudz dan basmalah lalu tiap huruf *hijaiyah* dari *Alif* (أ) hingga *ya* (ي). Santri mengucapkan *taawuz* berulang-ulang minimal 3 kali dengan *ustazah* mecontohkan, mengarahkan serta menerangkan bagaimana cara pelafalan dan sumber bunyi tiap huruf yang masih kurang sesuai. Bagi santri kuliah kegiatan ini dijadwalkan setiap Senin-Kamis pagi dan sore bagi santri pondok tulen. Durasi tiap santri dalam pembekalan ini, bagi yang sudah mampu yaitu kurang lebih 10-15 menit dan bagi yang kurang mampu yaitu 15-20 menit.

2) Pembekalan *Tajwid*

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan kepada santri agar selanjutnya diimplementasikan ketika mengaji Al-Quran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang baik dan benar. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu. Pengampu pembekalan tajwid adalah santri senior yang dianggap mampu untuk memberikan pengajaran kepada santri seputar ilmu tajwid. Kitab

yang digunakan adalah Yanbua jilid 6 dan 7. Praktik kegiatan bersistem bandongan, semua santri baru berkumpul dalam satu majlis kemudian guru menyampaikan materi-materi tajwid. Di Pondok Pesantren *Tahfiz Putri Al-Ghurobaa* tahun 2020/2021 yang mengampu pembekalan tajwid yaitu *Ustazah Izzatul Alliyah*.<sup>18</sup>

3) Pembekalan *Bin-naẓor* dan *Bil-goib*

Kegiatan mengaji *Bin-naẓor* dan *Bil-goib* dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu, setelah santri setoran *Bin-naẓor* sebanyak satu halaman, maka dilanjut dengan setoran pembekalan *Bil-goib* satu halaman. Praktiknya seperti ketika pembekalan *makhraj* dan *ustazah* menyimak dan membimbing santri yang setoran *Bin-naẓor* juz 1-30 dan setoran pembekalan *Bil-goib* juz 30 dan juz 1-4.<sup>19</sup>

b. Metode Setoran

Setoran hafalan adalah rutinitas santri menghafal Al-Quran. Setiap hari santri setoran kecuali hari Kamis malam libur. Setoran ini istilah dari memperdengarkan hafalan kepada guru. Jumlah setoran santri-santri di Pondok Pesantren *Tahfiz Putri Al-Ghurobaa* dibatasi satu halaman, kecuali bagi santri *tabarukan* yang telah mendapat ijin Abah yakni bisa menyetorkan dua halaman. Adapun praktiknya saat setoran kepada *ustazah*, santri menyetorkan

---

<sup>18</sup> Hasil Dokumentasi, *Keadaan Ustazah Pondok Pesantren Tahfiz Putri Al-Ghurobaa*, 6 Februari 2021.

<sup>19</sup> Hasil Observasi, *Kegiatan Menghafal Al-Quran Santri Pondok Pesantren Tahfiz Putri Al-Ghurobaa*, 7 Februari 2021.

secara satu persatu baik ketika *Bin-naẓor* maupun *Bil-goib*. Sedangkan pada saat ngaos Neng Ana (setoran *Bil-goib* juz 1-10) santri menyetorkan secara bertiga tiga. Adapun pada saat ngaos Abah (setoran *Bil-goib* juz 11-30) santri menyetorkan secara berempat empat.

c. Metode *Takrir*

Pengulangan materi hafalan Al-Quran disebut dengan *takrir*. Pengulangan adalah kunci dari hafalan lebih kuat. Setelah santri menyetorkan hafalan kepada *ustazah* juz 30 dan 1-4, maka santri mengulangi lagi setorannya kepada pengasuh, setelah menyetorkan per halaman, maka santri mengulang dari halaman awal sampai akhir yang disebut *nggejuz*.<sup>20</sup> *Nderes* sama halnya dengan mengulang hafalan lama atau hafalan Al-Quran yang sudah dihafalkan, kegiatan seperti ini ada juga yang menyebutnya dengan istilah *murajaah*.

d. Metode *Semaan*

*Semaan* disebut juga dengan tes *tasmi*. Yakni memperdengarkan hafalan Al-Quran baik secara perorangan atau kelompok. Ketentuan lulus *semaan* yaitu *lanyah*, fasih, dan tartil. *Semaan* ada beberapa jenis, diantaranya:

1) *Semaan* Pembekalan *Bil-goib*

Evaluasi melalui buku rapor yang dibawa masing-masing santri pada setiap kali setor hafalan kepada *Ustazah*, dengan ketentuan santri yang lulus diberi tanda centang (v) dan yang tidak lulus diberi tanda (-) Setiap kali sudah menyelesaikan 1 juz, santri harus melaksanakan tes terlebih dahulu sebelum melanjutkan juz

---

<sup>20</sup> Hasil Dokumentasi, *Pedoman dan Tata Tertib Seksi Pendidikan Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa*, 11 Februari 2021.



berikutnya, dengan ketentuan: Penyemak dari pihak Pengurus Pendidikan atau santri yang ditunjuk oleh Pengurus Pendidikan. Waktu maksimal 1 jam. Lancar, tartil, tajwid, dan menggunakan *makharijul huruf* dengan benar. Jika sudah memenuhi kriteria tersebut, maka santri dinyatakan lulus, dan boleh melanjutkan setoran di juz berikutnya, begitu terus sampai batas setor kepada *Ustazah*, yaitu sampai juz 4.

2) *Semaan* Ngaos Abah/Neng Ana

Bagi santri yang sudah setor hafalan Al-Quran kepada Abah, sudah mencapai juz 10 atau juz 20, dan sudah siap melaksanakan tes. Jadi santri yang sudah sampai juz 10, harus melaksanakan tes dulu baru boleh melanjutkan juz 11, ini berlaku juga bagi yang sudah mencapai juz 20. *Semaan* 1-10 juz batas maksimal 2 hari. Sedangkan *semaan* 1-20 juz batas maksimal 4 hari.

3) *Semaan* Deresan

Santri dianjurkan melaksanakan tes ini untuk mengetahui kualitas hafalan Al-Qurannya, selain itu juga untuk latihan sebelum melakukan *semaan* ngaos Abah. *Semaan* deresan ini yang dibaca hanya 5 juz, yaitu juz 1-5, 6-10, 11-15, dan seterusnya. Pelaksanaannya dari bada sholat jamaah subuh sampai jam 10.00 WIB, lebih dari batas maksimal berarti mengulang kembali (remidi). Tapi jika tidak melebihi batas waktu, sudah dianggap lulus, tidak ada

penilaian khusus per juz nya dan tidak ada rapor seperti *semaan ngaos* Abah.<sup>21</sup>

Adapun ketika membuat hafalan baru dan menjaga hafalan lama, santri-santri juga menerapkan metode *tasmi* dipadukan dengan *Bil-nazor* dan takrir baik secara per ayat atau pembagian halaman. Sebagaimana santri yang bernama Laili menyatakan:

“Dalam membuat hafalan caranya halaman yang ingin dihafal ini dibaca dulu, *di Bin-nazori* sehalaman itu beberapa kali. Terus diulang per kalimat hingga satu ayat hingga terbayang di pikiran sambil dipahami artinya. Begitu hingga ayat pertengahan halaman, lalu diulang dari ayat awal sampai halaman tengah tadi sampai lancar kira-kira 5 kali. Lalu begitu cara membuat setengah berikutnya. Lalu digabungkan setengah awal dan akhir. Rata-rata 2 jam tergantung bagaimana ayatnya juga sih mbak, nanti saya semakan ke temen yang nganggur gitu beberapa kali sebelum disetorkan ke Abah. Kalau menjaga hafalan lama saya usahakan setiap habis sholat murojaah setengah-satu juz, waktu sisanya saya *nyekel* juz yang masih kurang lancar dan *blur*.”<sup>22</sup>

Sedangkan cara menghafal Al-Quran santri yang bernama Chusnul yaitu:

“Satu halaman itu saya *Bin-nazori* dulu dengan artinya, lalu dihafal per ayat dan diulang-ulang sampai melekat dan terbayangkan. Begitu caranya diulangi per ayat sampai setengah halaman. Lalu, buatlah setengah halaman selanjutnya atau bawahnya. Digabungkan dan diulang sampai betul bisa membayangkan letak dan urutannya. Kira-kira 30 menit, saya jadikan satu halaman hafalan baru

---

<sup>21</sup> Cici Azimatus Suudah, wawancara oleh peneliti, 11 Februari, 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>22</sup> Lailia Alfatikhah, wawancara oleh peneliti, 11 Februari, 2021, wawancara 5, transkrip.

dan nyari penyemak untuk mendengarkan hafalan itu sebelum disetorkan *bada isya*. Menjaganya dengan *nderes*, *ndandani*, *nggawe* harus seimbang.”<sup>23</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Izza Novita yang mengaku bahwa:

“Saya *binadhori* satu halaman itu. Selanjutnya per ayat diulang-ulang seperti itu sampai hafal kuat. Kalau ayat pertama sudah hafal betul maka pindah ke ayat selanjutnya lalu digabungkan dari ayat awal. Begitu sampai akhir ayat sampai selesai. Kira-kira 30 menit baru bisa disemakan mbak..Sedangkan untuk menjaga hafalan saya bagi waktu *nderes* seperti tadi saya jelaskan.”<sup>24</sup>

Berbeda dengan santri yang bernama Alfi saat membuat hafalan baru satu halaman sekaligus atau tidak membagi halaman yang dihafal terlebih dahulu. Alfi menyatakan bahwa:

“*Nggawe* ngaji saya itu habis kuliah mbak, pertama ya saya baca arti nya sehalaman yang akan saya setorkan. Lalu setiap ayat dicocokkan dengan artinya, pokoknya saya harus paham alurnya. Begitu diulang satu ayat awal sampai ayat terakhir. Kira-kira 15 menit jadi dengan fokus dan konsentrasi mbak. Sampai-sampai saya tidak denger kalau diajak ngomong dan apa saja yang terjadi di sekitar sini biasanya, hehe.. Hafalan yang baru saja saya setorkan ke Abah, biasanya saya minta disemak yang mbak-mbak haid seperempat juz gitu *istiqomah*. Murojaah saya usahakan minimal selesai sampai yang saya setorkan ke Abah sekali masa suci, ini baru juz 25 setoran Abahnya.”<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Chusnul Khotimah, wawancara oleh peneliti, 13 Februari 2021, wawancara 7, transkrip.

<sup>24</sup> Izza Novita, wawancara oleh peneliti, 20 Februari 2021, wawancara 8, transkrip.

<sup>25</sup> Alfi Faiqotun Masula, wawancara oleh peneliti, 13 Februari, 2021, wawancara 6, transkrip.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa ada tiga tahapan. Pertama, persiapan yakni melalui kegiatan pembekalan. Ke dua, ngaos Abah/Neng Ana yang merupakan kegiatan setoran hafalan kepada Guru. Ke tiga, evaluasi melalui *semaan* atau *semaan* setiap juz atau disebut *ngejuz* maupun setiap kelipatan 5/10 juz yang disebut *ngglondong*. Di dalam tiga tahapan tersebut tentu tidak lepas dari penggunaan metode. Adapun metode yang digunakan saat membuat hafalan baru, santri Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa menerapkan metode *Bin-nazor*, metode *Bil-goib*, metode *takrir*, metode *wahdah*, dan metode *talaqqi*. Sedangkan untuk menjaga hafalan lama metode yang digunakan adalah metode *takrir*, metode *deresan* (*murojaah*), metode *ndandani* (*sabit*).

## 2. Deskripsi Keberhasilan Menghafal Al-Quran pada Santri Kuliah di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa Kudus 2020/2021

Keberhasilan menghafal Al-Quran tidak hanya dilihat dari kecepatan menghafal namun juga ketepatan dan keistiqomahan dalam menjaga hafalan yang telah diperoleh. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan KH. Mustamir Abdul Muin selaku pengasuh Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa yang menyatakan bahwa indikator keberhasilan menghafal Al-Quran adalah tartil, *fashih* dan lancar serta menerapkan tajwid dalam *nderes*.<sup>26</sup>

Kualitas setoran dan *semaan* menjadi tolok ukur keberhasilan dalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa. Hal serupa juga diungkapkan oleh Cici Azimatus

---

<sup>26</sup> Mustamir Abdul Muin, wawancara oleh peneliti, 3 Februari, 2021, wawancara 1, transkrip.

Suudah, S.Pd, AH, selaku *ustazah* Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa yang menyatakan bahwa:

“Bisa dilihat dari setoran hafalan Al-Quran santri baik kepada *ustazah* maupun Abah/Neng Ana dan terlebih lagi *semaan* yang merupakan kewajiban setiap santri di sini.”<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengikuti kegiatan *semaan* golongan juz 1-20. Kegiatan *semaan* santri kuliah bernama Laili bertempat di Aula Pondok Pesantren dengan tiga santri penyemak dan satu *ustazah* dan pengurus pendidikan dengan dibatasi *satir* (papan pembatas) dengan membawa *microfone* sehingga suara terdengar pada jarak sekitar 5-10 meter. Laili memperdengarkan hafalannya dengan bacaan yang lancar, tartil dan *fasih*. Seseekali penyemak memberi kode apabila terdapat kesalahan *lafadz*, *harokat* atau sambungan ayat berikutnya yang diucapkan santri yang bernama Laili tersebut. Apabila tiga kali pengkodean baik dengan ketukan tangan atau pemberian arti kata atau kalimat pada ayat tersebut, maka penyemak membacakan ayat yang dimaksud dan dihitung maksimal tiga kali dalam satu juz. Pada juz 11 yang diperdengarkan Laili terdapat beberapa kali pengkodean dan salah sehingga selesai dibaca dengan durasi 35 menit.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara dengan santri kuliah semester 8, Adapun pencapaian hafalan yang diperoleh oleh santri kuliah dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

---

<sup>27</sup> Cici Azimatus Suudah, wawancara oleh peneliti, 11 Februari, 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>28</sup> Hasil Observasi, *Kegiatan Menghafal Al-Quran Santri Kuliah di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa*, 15 Februari, 2021.

**Tabel 4.3.**  
**Pencapaian Hafalan Santri Kuliah**

<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Hafalan</b>	<b>Setoran</b>	<b>Pembekalan</b>
Laili	22 tahun	21 juz	3,1 tahun	9 bulan
Alfi	21 tahun	25 juz	3,5 tahun	5 bulan
Chusnul	19 tahun	29 juz	3,6 tahun	4 bulan
Izza	21 tahun	24 juz	3,3 tahun	7 bulan

Santri-santri kuliah di atas merupakan calon wisudawan pada 15 Syaban di tahun 2022. Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Mustamir Abdul Muin selaku pengasuh Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa, santri-santri kuliah tersebut dapat mengikuti *majlisan* dan memperoleh *sanad* dari Abah setelah memenuhi kewajiban *semaan ngglondong* 30 juz dan menyelesaikan *setoran* 30 juz pula.<sup>29</sup> Dengan begitu santri dinyatakan lulus dari pendidikan di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Cici Azimatus Suudah, S.Pd, AH, selaku *ustazah* Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa, masa pendidikan santri kuliah di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa rata-rata lulus dalam kurun waktu 5 tahun. Sedangkan santri pondok tulen rata-rata 4 tahun.<sup>30</sup> Dan setiap acara *majlisan*, jumlah santri kuliah lebih sedikit dibanding santri pondok

<sup>29</sup> Mustamir Abdul Muin, wawancara oleh peneliti, 3 Februari, 2021, wawancara 1, transkrip.

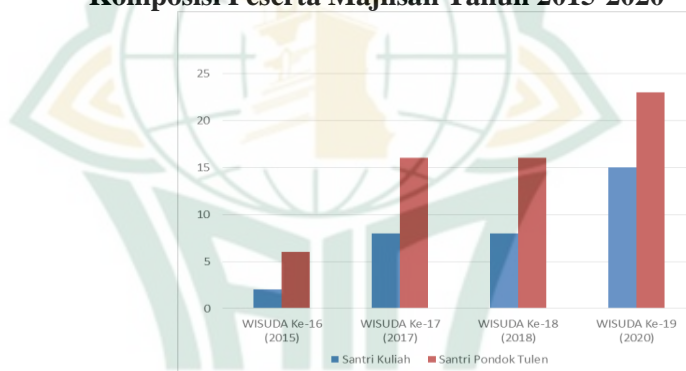
<sup>30</sup> Cici Azimatus Suudah, wawancara oleh peneliti, 11 Februari, 2021, wawancara 3, transkrip.

tulen. Hal ini dikatakan oleh juga oleh beliau yang menyampaikan:

“...seringnya lebih banyak santri pondok tulen, santri kuliah yang ikut wisuda pertama kali itu di tahun 2015 itu yang *majlis* 8 orang diantaranya ada mbak Ruroh dan mbak Harissa yang santri kuliahnya, lalu ada *majlis* lagi tahun 2017 itu ada 8 santri kuliah yang wisuda, tahun 2018 ada tahun kemarin sih lebih banyak, dari 38 santri yang diwisuda ada 15 santri kuliah diantaranya.”

Berikut peneliti sajikan, komposisi peserta majlis 2015-2020 dalam grafik di bawah ini.

**Grafik 4.1**  
**Komposisi Peserta Majlis Tahun 2015-2020**



### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keberhasilan Menghafal Al-Quran pada santri Kuliah di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa Kudus 2020/2021

Menghafal Al-Quran merupakan bagian dari belajar. Belajar memiliki beberapa faktor yang bisa jadi faktor pendukung maupun faktor penghambat. Dalam menghafal Al-Quran juga begitu. Ada beberapa faktor pendukung maupun faktor penghambat yang akan memengaruhi keberhasilannya dalam menghafal Al-Quran.

Berikut adalah uraian temuan yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara terhadap santri-santri kuliah. Santri yang bernama Laili mengaku meskipun keinginan awal ketika menghafal Al-Quran dikarenakan rasa takut dan terpaksa karena perintah guru. Namun motivasi menghafal Al-Quran sambil kuliah adalah karena keinginan diri sendiri. Berikut di bawah ini adalah pernyataan dari hasil wawancara dengan Laili yang mengaku bahwa:

“...Meskipun awalnya terpaksa, akhirnya saya jadi suka dan terbiasa. Dari situ, saya juga termotivasi juga sehingga saya meminta untuk kuliah dan dipondokkan di pesantren *Tahfiz* agar bisa *ndandani* hafalan yang sudah ada dan meneruskan cita-cita mulia ini hingga *khotmil* dan akhir hayat nanti.”<sup>31</sup>

Senada dengan santri yang bernama Alfi juga mengaku menginginkan untuk menghafal Al-Quran sambil kuliah muncul dari diri sendiri dengan bertahap, yaitu diawali karena arahan dari orangtua dan pengasuh. Akunya dalam wawancara adalah sebagai berikut.

“Karena arahan dari orangtua di sini. Saya itu nggak ada niatan menghafal maupun kuliah awalnya mbak. *Moidhoh* Abah yang selalu memotivasi dan lingkungan sini yang lama-kelamaan mendidik saya untuk mencintai Al-Quran. Saya merasa iri sama temen-temen yang *sregep* nderes. Kemana-mana bawa tafsir, sampai antri mandi pun sambil nderes. Keinginan sungguh-sungguh muncul bertahap dengan sendirinya, Alhamdulillah saya

---

<sup>31</sup> Lailia Alfatikhah, wawancara oleh peneliti, 11 Februari, 2021, wawancara 5, transkrip.



juga tidak menyangka Allah amanahi hafalan sampai di sini.”<sup>32</sup>

Sedangkan santri yang bernama Chusnul menyatakan bahwa:

“Di pondok dulu, saya sudah pengen *boyong* dan mondok kitab waktu SMA, tetapi tidak dapat ijin dari Pak Kyai. Jadi saya memutuskan untuk tetap di sana tapi dengan syarat ingin menghafal Al-Quran sebagai gantinya. Soal kuliahnya saya sudah usaha daftar Beasiswa Santri PBSB di Malang tetapi juga tidak diterima. Jadi ini hikmahnya, saya befikir hidup kita memang tak selalu yang kita ingini. Tapi kita diberi ganti Allah dengan yang lebih baik. Di sini saya bersyukur sekali mengenal Abah dan *ahlulbait* dan bisa meneruskan hafalan dan kuliah juga.”<sup>33</sup>

Santri yang bernama Izza mengaku keinginan menghafal sambil kuliah dalam wawancara adalah sebagai berikut.

“Dulu awalnya, saya tidak ingin kuliah. Saya ingin mondok *tafidz* saja namun Ibu saya selalu meyakinkan dan memotivasi saya agar bisa menghafal Al-Quran dan berkuliah. Itu menginspirasi saya sehingga terus berdoa dan berusaha bisa menghafal sambil kuliah juga.”<sup>34</sup>

Sebagaimana hasil wawancara di atas, bimbingan dan motivasi dari pengasuh juga merupakan faktor pendorong bagi santri kuliah dalam menghafal Al-Quran. Berdasarkan wawancara dengan Abah KH. Mustamir Abdul Muin, AH, selaku pengasuh Pondok Pesantren

---

<sup>32</sup> Alfi Faiqotun Masula, wawancara oleh peneliti, 13 Februari, 2021, wawancara 6, transkrip.

<sup>33</sup> Chusnul Khotimah, wawancara oleh peneliti, 13 Februari 2021, wawancara 7, transkrip.

<sup>34</sup> Izza Novita, wawancara oleh peneliti, 20 Februari 2021, wawancara 8, transkrip.

*Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa yang menyampaikan bahwa:

“Abah selalu memberikan teladan dan motivasi lewat *mauidhoh*. Setiap ketemu santri, waktu setoran ngaos Abah. Dimanapun kapanpun ya *nderes*, Abah itu selalu berdoa *Ya Allah gusti, mugimugi* semangat. Berdoa terus, semoga hari ini bisa *nderes 10 juz, seng krentek lan tenanan, nderes lagi sak ayat njagong. Iku koyo santri konslet. Abah nganter Ummah ke pasar ya di mobil pun nderes.*”

Doa yang diajarkan beliau, salah satunya akan peneliti sajikan dalam lembaran lampiran-lampiran di belakang bab 5.

Metode keteladanan dari pengasuh menjadi penguatan santri dalam menghafal Al-Quran. Karena mayoritas keinginan menghafal sambil berkuliah adalah muncul dari diri sendiri. Meskipun awalnya yang melatarbelakangi keinginan masing-masing santri itu berbeda-beda. Namun keinginan menghafal Al-Quran sambil kuliah di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa adalah diawali dengan niat yang ikhlas karena Allah. Ini merupakan hal-hal yang bisa digolongkan ke dalam faktor pendorong tercapainya keberhasilan menghafal Al-Quran.

Selain itu, manajemen waktu yang baik bagi santri kuliah dalam melaksanakan kegiatan pondok dan kuliah adalah faktor yang mendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Quran. Menurut Laili cara membagi waktu yang pas antara kegiatan pondok dan kuliah adalah sebagaimana dalam wawancara dengan peneliti adalah sebagai berikut di bawah ini.

“Hari yang sekiranya *free* kuliah, dan juga Sabtu-Ahad saya lebih banyak ndandani hafalan yang belum *kecekel* mbak. Hafalan baru yang lebih diutamakan, dan saya usahakan murojaah minimal

sehari 2/3 juz. Kalau Al-Quran diutamakan, insyallah tugas kuliah ya tetap jalan.”<sup>35</sup>

Alfi menuturkan dengan peneliti pada saat wawancara yaitu:

“Di pondok ya fokus ngaji, yang harus diprioritaskan. Kalau di kampus ya fokus kuliah gitu aja sih mbak. Kalau nderes itu bisa di mana-mana kan. Sambil kuliah nunggu dosen pun kita bisa sambil mengingat-ingat hafalan kita. Kalau lupa ya lihat *gadget* kan udah canggih.”<sup>36</sup>

Menurut penyampaian Chusnul pada saat wawancara dengan peneliti yakni:

“... yang didahulukan pokoknya Al-Quran. Ikuti kegiatan pondok semaksimalnya tanpa melupakan kewajiban kuliah juga. *Nderes* tiap hari minimal 2 juz kalau pas kuliah masuk, kalau liburan ya bisa 5 juz dan yang penting *ndandani* dan nyekel yang juz 29 & 30 ini yang baru-baru disetorkan Abah.”<sup>37</sup>

Perolehan wawancara peneliti dengan Izza yang menuturkan bahwa:

“... harus bisa membagi waktu tugas kuliah dan pondok. Saya buat jadwal nderes sesuai dengan kegiatan kuliah. Jikalau kuliah full saya nderes 5 juz, kalau pas free ya 10 juz. Dengan ketentuan juz 1-10 bisa saya deres 10 juz sekaligus. Tetapi untuk juz 11-20 saya *nderesnya* per 5 juz. Dan ini juz 21-23 yang baru disetorkan sebisa mungkin *dideres* tiap hari agar melekat kuat di memori kita. Nanti sore setelah kuliah, biasanya saya menyiapkan setoran

---

<sup>35</sup> Lailia Alfatikah, wawancara oleh peneliti, 11 Februari, 2021, wawancara 5, transkrip.

<sup>36</sup> Alfi Faiqotun Masula, wawancara oleh peneliti, 13 Februari, 2021, wawancara 6, transkrip.

<sup>37</sup> Chusnul Khotimah, wawancara oleh peneliti, 13 Februari 2021, wawancara 7, transkrip.

hafalan yang sudah saya buat malam atau kemarinnya.”<sup>38</sup>

Kegiatan menghafal Al-Quran santri kuliah di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa tidak lepas dari hambatan yang menerjang. Sedangkan hambatan-hambatan yang menjadi faktor kontra dari keberhasilan di antaranya yaitu rasa malas, bosan dan jenuh, lelah, lupa dan kesulitan dalam menghafal lainnya. Adapun hasil temuan saat wawancara dengan beberapa santri kuliah diantaranya Laili yang mengaku bahwa:

“Kesulitan saya untuk mengingat sambungan antar ayat per ayat saat menggulang hafalan lama. Lupa awalan ayat gitu. Terus terkadang saat jam kampus full, benar-benar capek itu jadi *roso-roso* nderes.”<sup>39</sup>

Berbeda dengan santri yang bernama Alfi yang lebih banyak mengalami hambatan dari luar. Dengan pernyataan saat wawancara yaitu Alfi mengaku:

“Godaan HP, suka *scroll* tik-tok juga ujian lawan jenis, atau kangen keluarga jadi hambatan yang membuat saya tidak semangat kadang-kadang.”<sup>40</sup>

Chusnul selaku santri kuliah mengaku bahwa hambatannya adalah saat kegiatan KKN, karena tidak bisa mengikuti kegiatan setoran *ngaos* Abah dan rasa bosan dan jenuh dengan kegiatan pondok. Dan kejenuhan itu bertambah apabila dia sedang dalam masa menstruasi. Berikut Chusnul akui dalam pernyataan di bawah ini.

---

<sup>38</sup> Izza Novita, wawancara oleh peneliti, 20 Februari 2021, wawancara 8, transkrip.

<sup>39</sup> Lailia Alfatikhah, wawancara oleh peneliti, 11 Februari, 2021, wawancara 5, transkrip.

<sup>40</sup> Alfi Faiqotun Masula, wawancara oleh peneliti, 13 Februari, 2021, wawancara 6, transkrip.

“Saat KKN itu bener-bener kita *full* di luar kan. Ya sebulan itu nggak setoran Abah sebenarnya kan *eman*, tapi ya mungkin ini hiburan mungkin, soalnya sesaat saya juga merasa bosan dan jenuh dengan kegiatan pondok apalagi saat *udzur*”<sup>41</sup>

Senada dengan Izza yang mengalami hambatan pada masa menstruasi. Izza mengaku saat wawancara dengan menyatakan bahwa:

“Malas itu nomer satu pokoknya mbak..*mood* yang lagi buruk apalagi kalau sudah mendekati masa haid itu lho..”<sup>42</sup>

Solusi yang diterapkan oleh Laili sat menemui hambatan tersebut yaitu:

“Ya nderes, ndandani, disemakno *bola-bali* dan *istiqomah* kuncinya gitu mbak.. Kalau capek ya istirahat secukupnya, malas itu dinikmati nanti juga bosen sendiri malasnya, inget cita-cita dan keringat orangtua seketika saya bangkit tidak *roso-roso* deh hehe..”<sup>43</sup>

Sedangkan solusi yang Alfi lakukan untuk menanggulangi hambatan tersebut adalah:

“Harus ada kontrol diri mbak, saya camkan menghafal adalah *tanggung* dunia akhirat”<sup>44</sup>

Chusnul mengaku saat datang hambatan itu maka ia melakukan hal-hal berikut di bawah ini.

“Kalau bosan ya cari *refreshing* baca-baca buku yang saya suka seperti majalah dan biografi ulama yang menginspirasi. Ya begitu, usaha ya berdoa dan minta didoakan. Semua yang saya peroleh selama ini adalah berkat doa guru dan kedua

---

<sup>41</sup> Chusnul Khotimah, wawancara oleh peneliti, 13 Februari 2021, wawancara 7, transkrip.

<sup>42</sup> Izza Novita, wawancara oleh peneliti, 20 Februari 2021, wawancara 8, transkrip.

<sup>43</sup> Lailia Alfatikhah, wawancara oleh peneliti, 11 Februari, 2021, wawancara 5, transkrip.

<sup>44</sup> Alfi Faiqotun Masula, wawancara oleh peneliti, 13 Februari, 2021, wawancara 6, transkrip.

orangtua. Saya itu hanya setetes dari luasnya samudra doa beliau-beliau.”<sup>45</sup>

Adapun Izza mengatasi hambatan yang ia alami dengan solusi berikut di bawah ini.

“Saat malas ya harus dipaksa, dibiasakan ingat perjuangan. Perang paling sulit itu memang melawan diri sendiri. Setiap orang pasti akan dihadapkan dengan berbagai ujian, baik yang orang yang menghafal ataupun tidak, setiap peristiwa harus berfikir positif sebagaimana petuah Abah Ummah juga bapak ibu saya.”<sup>46</sup>

Hambatan tersebut diatasi dengan solusi masing-masing santri kuliah dengan cara yang berbeda-beda. Karena hambatan yang mereka temui saat menghafal Al-Quran juga berbeda-beda. Hal-hal tersebut senada berdasakan hasil wawancara dengan Cici Azimatus Suudah, S.Pd, AH, selaku *ustazah* di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa yang menyatakan bahwa masing-masing santri memiliki faktor yang berbeda-beda. Misalnya saja minat dan motivasinya santri itu sendiri atau sarana dan prasarana yang memadai. Kalau penghambatnya kebalikannya dari itu. Kalau biasanya santri kuliah malas setelah capek berkegiatan kuliah atau kurangnya manajemen waktu yang baik.<sup>47</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong keberhasilan santri kuliah dalam menghafal Al-Quran diantaranya yaitu motivasi dari diri sendiri, manajemen waktu yang baik, motivasi dari orangtua, teman serta pengasuh juga sarana dan prasarana yang memadai.

---

<sup>45</sup> Chusnul Khotimah, wawancara oleh peneliti, 13 Februari 2021, wawancara 7, transkrip.

<sup>46</sup> Izza Novita, wawancara oleh peneliti, 20 Februari 2021, wawancara 8, transkrip.

<sup>47</sup> Cici Azimatus Suudah, wawancara oleh peneliti, 11 Februari, 2021, wawancara 3, transkrip.

Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya yaitu kesulitan menggabungkan setiap ayat Al-Quran yang dihafal, banyak ayat Al-Quran yang serupa, gangguan psikologis saat akan datang masa menstruasi, munculnya rasa malas, bosan serta kangen keluarga, kesibukan kampus maupun gangguan *gadget* dan lawan jenis. Hambatan tersebut masing-masing santri kuliah memiliki solusinya sendiri yang sesuai penanganannya agar tercapainya hasil belajar dengan maksimal.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Proses Pelaksanaan Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa Kudus 2020/2021

Proses pelaksanaan menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa dapat dilihat dari aktivitas keseharian santri yang dimulai dari 00.02-22.00 WIB. Dimulai dari waktu sholat tahajud pada dini hari hingga tidur kembali pada malam hari tersebut berjumlah 20 jam waktu sehari penuh untuk berbagai kegiatan di pondok. Rutinitas kegiatan santri yang menghafal Al-Quran sehari-hari akan melakukan diantaranya; Menghafal, *Setoran* atau *talaqqi*, *Takrir*, *Mudarasah* atau *semaan*.<sup>48</sup> Rutinitas di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa diantaranya bagi santri ada kegiatan pembekalan, bagi santri yang sudah lulus maka melakukan kegiatan setoran *ngaos* Neng Ana (juz 1-10) dan *ngaos* Abah (juz 11-30) juga *deresan* maupun *semaan*. Jadi, rutinitas itu sebagaimana pondok *Tahfiz* umumnya yang disampaikan oleh Mubasyaroh dalam bukunya berjudul *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*.

---

<sup>48</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 37.

Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa sebagai penyelenggara pendidikan memiliki sistem dimana setiap santri yang akan memasuki setoran kepada pengasuh *digembleng* terlebih dahulu melalui kegiatan pembekalan agar benar-benar siap dan memenuhi syarat menghafal Al-Quran. Tahapan tersebut berbeda dengan apa yang dikembangkan oleh Pesantren *Tahfizulquran* Al-Munawwir seperti dalam buku Ahmad Fathoni yang berjudul *Al-Quran Sang Mahkota Cahaya*. Ada tiga tahapan dalam menghafal Al-Quran yaitu:

- 1) *Binnadhhor*; membaca langsung Al-Quran secara *fashih* dan *murattal* (pelan dan jelas semua *makhraj* dan sifat hurufnya).
- 2) *Bil-ghaib*; menghafal Al-Quran secara *fashih* dan *murattal*.
- 3) *Qiraah sabah*.<sup>49</sup>

Sedangkan di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa belum ada pengajaran yang mencapai tahapan terakhir yaitu *qiraah sabah*. Proses menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa ada tiga tahapan. Pertama, persiapan yakni melalui kegiatan pembekalan. Ke dua, ngaos Abah/Neng Ana yang merupakan kegiatan setoran hafalan kepada Guru. Ke tiga, evaluasi melalui *semaan* setiap juz atau disebut *ngejuz* maupun setiap kelipatan 5/10 juz yang disebut *ngglondong*.

Kegiatan pembekalan sebagai tahapan pertama yang merupakan kaidah wajib yang harus dilalui dalam rangkaian proses menghafal Al-Quran. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Deden Makhyaruddin dalam bukunya yang berjudul *Nikmatnya Menghafal Al-Quran*. Pembekalan yang

---

<sup>49</sup> Gus Arifin dan Suhendri Abu Faqih, *Al-Quran Sang Mahkota Cahaya: Ajak dan Ajari Anak-Anak Kita Mencintai, Membaca dan Menghafal Al-Quran* (Jakarta: Gramedia, 2010), 16.



terdiri dari pembekalan *makhraj*, pembekalan tajwid serta pembekalan *Bin-nazor* dan *Bil-goib*. Untuk pembekalan tajwid berlangsung satu tahun penuh. Sedangkan pembekalan lainnya berdurasi 10-15 menit standarnya, namun bagi santri yang belum baik dalam membaca Al-Quran dengan kategori belum bisa sama sekali, atau belum lancar dan belum benar, pembekalan berdurasi sekitar 15-20 menit setiap santri. Bacaan yang lancar akan memudahkan dalam proses menambah hafalan baru dan akan membuat hafalan menjadi mudah dan mengalir.

Kemudian pembekalan *Bin-nazor* merupakan praktik dari pembekalan *makhroj* dan tajwid yang dilakukan berulang-ulang sebelum belajar menghafal Al-Quran dengan menekankan latihan *fasahah* dan *murattal* pada bacaan surah-surah pendek dalam Al-Quran di juz 30. Latihan itu dirutinkan hingga santri mampu membaca Al-Quran dengan baik, berarti membaca dan menghafal Al-Quran dengan tajwid dan *makhraj* yang benar terkhusus ketika *murajaah* sangat membantu melancarkan hafalan. Indikasi bacaan yang lancar diantaranya tidak tersendat-sendat, tidak mengeja, dan benar pengucapannya.<sup>50</sup>

Setelah bacaan lancar, *fashih* dan *tartil*, maka santri akan disowankan untuk menyetorkan hafalan Al-Quran kepada pengasuh. Sembari menyelesaikan pembekalan *Bil-goib*, santri juga menyiapkan hafalan untuk melaksanakan *semaan* 10 juz yang sebelumnya juga diwajibkan selesai nggejuz dan *semaan* deresan dari juz 1-5. Dengan begitu, santri baru mendapatkan ijin untuk menyetorkan juz 11-20 dilanjutkan *semaan* 20 juz

---

<sup>50</sup> Deden M. Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Quran: Siapa pun Anda, Anda adalah Penghafal Al-Quran* (Bandung : Noura Books, 2013),51.

sebagai syarat unatuk menyetorkan juz 21-30. Lalu *semaan* 30 juz sebagai syarat mengikuti wisuda rutin pada 15 *syaban* dengan periode satu atau dua tahun sekali dan memperoleh *sanad* dari Abah

Ciri khas yang paling menonjol dari metode pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa ini, sebagaimana dalam buku berjudul *Sukses Menghafal Al-Quran Meski Sibuk Kuliah* terdapat langkah-langkah dalam menghafal al-Quran adalah sebagai berikut di bawah ini.

- 1) *Bil-nazor*
- 2) *Tahfiz* (menghafalkan Al-Quran)
- 3) *Talaqqi* (Setoran kepada guru)
- 4) *Tikrar* (*mengulang-ulang hafalan*)
- 5) *Mudarasah* (*Pengulangan individu atau kelompok*)
- 6) *Šabit* (Pemantapan hafalan).<sup>51</sup>

Adapun metode yang digunakan saat membuat hafalan baru, santri Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa menerapkan metode *Bil-nazor*, metode *Bil-goib*, metode *takrir*, metode *waḥdah*, dan metode *talaqqi*. Sedangkan untuk menjaga hafalan lama metode yang digunakan adalah metode *takrir*, metode *deresan* (*murojaah*), metode *ndandani* (*sabit*).

Sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa merupakan bentuk sinergi dari pengasuh, pengurus, dewan *asatidzah*, dan santri-santri serta sarana prasana yang mendukung dalam penerapan metode pengajaran yang tepat guna. Jadi sebagai lembaga pendidikan, pelaksanaan proses menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

---

<sup>51</sup> Rofiul Wahyudi, Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Quran Meski Sibuk Kuliah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 65-67.

## 2. Keberhasilan Menghafal Al-Quran pada Santri Kuliah di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa Kudus 2020/2021

Keberhasilan menghafal Al-Quran dapat dilihat dari kegiatan setoran yang menjadi rutinitas bagi santri *Tahfiz* setiap harinya dan pada momentum *semaan*. Di pondok pesantren setoran hafalan baru dibatasi satu halaman bagi setiap santri. Jumlah santri yang berdomisili di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa berjumlah 350 santri, yang terdiri dari 153 santri kuliah, 166 santri *tahasus* serta 31 santri sekolah. Dari keseluruhan santri, yang sudah berhasil untuk setoran hafalan kepada pengasuh berjumlah 319 dengan rincian 154 santri pondok tulen, 145 santri kuliah dan 20 santri sekolah. Jadi, masih ada 8 santri kuliah yang belum berhasil untuk mengikuti setoran hafalan kepada pengasuh pada tahun 2020/2021 ini.

Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.<sup>52</sup> Hasil belajar ini bisa berupa angka, huruf serta tindakan. Sedangkan dalam menghafal Al-Quran hasilnya berupa hafalan ayat-ayat Al-Quran yang diharapkan akan mengarahkan santri kepada tindakan yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang sejalan dengan firman Allah swt. dalam Al-Quran dan sabda Rosulullah dalam *As-sunnah*.

Menurut Habib Prof. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Membumikan Al-Quran*, beliau memberikan gambaran pokok keberhasilan menghafal Al-Quran sebagai berikut.

- 1) Menghayati bentuk-bentuk visual Al-Quran sehingga bisa diingat kembali meski tanpa melihat mushaf.

---

<sup>52</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 176.

- 2) Membaca secara rutin ayat-ayat yang telah dihafalkan.
- 3) Menghafal secara menyeluruh, artinya tanpa mengabaikan ketelitian hafalan, *faṣāḥah*, dan kelancaran.
- 4) Menekankan, merutinkan serta melindungi hafalan dari kelupaan.<sup>53</sup>

Kualitas menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa juga demikian. Hafalan yang baik adalah hafalan yang menyeluruh tanpa mengabaikan ketartilan, *faṣāḥah* dan kelancaran. Baik dalam setoran maupun *semaan*, baik ketika membuat hafalan baru maupun menjaga hafalan lama.

Indikator keberhasilan menghafal Al-Quran dapat dianalogikan dengan indikator kecerdasan, yang akan mengerucut menjadi tiga ciri yaitu kecepatan (waktu yang singkat), ketepatan (hasilnya sesuai dengan yang diharapkan) dan kemudahan (tanpa menghadapi hambatan dan kesulitan yang berarti) dalam bertindak.<sup>54</sup>

Santri kuliah di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa membuat hafalan baru dengan konsumsi waktu yang berbeda-beda. Sebagaimana disampaikan Mubasyaroh dalam bukunya yang berjudul *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren* bahwa lumrahnya bervariasi pada tiap individu yang menghafal Al-Quran. Ada santri yang daya ingatnya tinggi, maka dalam satu hari mampu menghafal 1-5 halaman Al-Quran, sehingga dibutuhkan waktu 2-3 tahun, sedangkan santri yang daya ingatnya rendah membutuhkan waktu 6 tahun untuk menghatamkan hafalan Al-Quran 30 juz.

---

<sup>53</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Surabaya: Mizan, 1992), 42.

<sup>54</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan*, ed. Yanita Nur Indah Sari (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 111.

Akan tetapi waktu standar yang ditetapkan biasanya adalah 4-5 tahun dalam menghafalkan Al-Quran secara hafalan atau bil-ghaib.<sup>55</sup>

Sedangkan berdasarkan data yang diperoleh peneliti, santri kuliah di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa yang setiap hari menyetorkan sebanyak satu halaman sesuai peraturan pengasuh. Sebelum setoran, tentunya santri meluangkan waktu untuk menghafal Al-Quran. Santri kuliah yang bernama Alfi hanya membutuhkan waktu 15 menit untuk membuat hafalan baru setiap halamannya. Sedangkan, santri yang bernama Chusnul dan Izza membutuhkan waktu 30 menit untuk membuat hafalan setiap halaman. Dan santri yang bernama Laili membutuhkan waktu dua jam untuk membuat satu halaman hafalan baru. Rata-rata santri kuliah dapat menghafalkan hafalan Al-Quran dalam kurun waktu 5 tahun. Sesuai dengan pernyataan Mubasyaroh di paragraf sebelumnya, waktu tersebut digolongkan standar bagi santri kuliah yang menghafalkan hafalan Al-Quran di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa.

Lulus dari pendidikan di di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa ditandai dengan *majlis* yaitu acara wisuda dan penerimaan *sanad* dari pengasuh. Santri kuliah yang mengikuti majlis sejak 2015 berjumlah lebih sedikit dibanding santri pondok tulen. Namun mengalami kenaikan setiap periodenya. Ada yang setiap periode adalah satu tahun yaitu pada 2015 dan 2018 serta ada periode dua tahun yaitu pada 2017 dan 2020. Pada setiap periode jumlah peserta majlis mengalami kenaikan. Maka, peneliti akan prosentasikan dalam sajian tabel di bawah ini.

---

<sup>55</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 93-94.

**Tabel 4.3**  
**Prosentase Peserta Majelis 2015-2020<sup>56</sup>**

<b>Tahun Majlis</b>	<b>Jumlah Peserta</b>	<b>Santri Kuliah</b>	<b>Santri Pondok Tulen</b>
2015	8	2 (25%)	6 (75%)
2017	30	9 (30%)	21 (70%)
2018	18	6 (33%)	12 (67%)
2020	38	15 (39%)	23 (61%)

**3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Menghafal Al-Quran pada Santri Kuliah di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa Kudus 2020/2021**

Proses menghafal melibatkan aktivitas kognitif, psikis, dan psikomotor. Orang yang menghafalkan ayat-ayat Al-Quran akan menjumpai kemudahan dan ketidakmudahan sehingga muncul dinamika psikologis. Senang saat menjumpai kemudahan, dan galau saat menjumpai ayat. Maka dari itu, keberhasilan menghafal Al-Quran memiliki banyak faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah lingkungan, kecerdasan, usia, metode, minat dan sebagainya.<sup>57</sup> Adapun Menurut M. Uber Usman, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar atau hafalan seseorang dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal).

Faktor ini dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Faktor biologis (jasmaniah) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini ialah faktor kematangan fisik maupun psikis. Panca indera yang tidak

---

<sup>56</sup> Cici Azimatus Suudah, wawancara oleh peneliti, 11 Februari, 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>57</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 100-105.

berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang tidak normal akan membawa kelainan tingkah laku. Baik berfungsinya panca indera merupakan syarat dapatnya belajar berlangsung dengan baik.

- b. Faktor psikologis, yang meliputi faktor intelektual dan non intelektual. Faktor intelektual meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang dimiliki. Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.<sup>58</sup>
- 2) Faktor dari luar diantaranya berasal dari
- a. Lingkungan. Lingkungan alami dan lingkungan sosial
  - b. Faktor instrumental, meliputi: kurikulum, program, sarana dan fasilitas serta guru.

Faktor—faktor tersebut memiliki keterkaitan yang saling memengaruhi dan dipengaruhi. Faktor ini disebut sebagai determinasi resiprokal.<sup>59</sup> Misalnya umpan balik *ustaz* dapat membuat santri menetapkan tujuan yang lebih tinggi. Pengaruh sosial di lingkungan dan faktor-faktor personal mendorong perilaku yang menghasilkan pencapaian seperti motivasi menghafal Al-Quran. Namun demikian, perilaku-perilaku ini berdampak secara resiprokal pada faktor-faktor personal. Misalnya, bila santri mencapai target hafalan katakanlah setoran harian,

---

<sup>58</sup> Noer, *Psikologi Pendidikan*, 194-196.

<sup>59</sup> Eva Latipah, *Psikologi Dasar Bagi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 90-91.

keyakinan diri dan minatnya meningkat. Perilaku juga dapat mempengaruhi lingkungan sosial, misalnya bila santri tidak mampu menerapkan tajwid dalam bacaan Al-Quran, maka *ustaz* dapat mengubah strategi pembelajaran atau umpan baliknya terhadap santri tersebut.

Dalam kitab *Talim Mutaalim* menjelaskan bahwa faktor pendukung yang mempengaruhi hafalan antara lain yaitu: kesungguhan, kontinyu, mengurangi makan, melaksanakan shalat malam, membaca Al-Quran, banyak-banyak bersholawat Nabi dan berdoa sewaktu mengambil buku atau kitab. Selain itu, minum madu, memakan kandar (sejenis susu), dan minum 21 zabib merah setiap hari dan penuh syukur.<sup>60</sup> Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Abah KH. Mustamir Abdul Muin selaku selaku pengasuh Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa, saat menjelaskan bagaimana cara memberi motivasi dan keteladanan beliau untuk santri-santri agar senantiasa semangat dalam menghafal Al-Quran diantaranya adalah kesungguhan, bedoa, mengurangi makan, membiasakan berjamaah dan istiqomah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, santri kuliah yang menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa memiliki kematangan fisik maupun psikis yang baik. Sehat secara jasmani maupun rohani dan menunjukkan perkembangan dan tingkah laku yang normal. Jadi, faktor pendorong keberhasilan santri kuliah dalam menghafal Al-Quran diantaranya yaitu secara internal (motivasi dari diri sendiri, motivasi dari orangtua, teman serta pengasuh) dan secara eksternal (manajemen waktu yang baik, sarana dan prasarana yang memadai). Sedangkan faktor

---

<sup>60</sup> Burhanul Islam Azzarnuji, *Talimul Mutaalim*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al Miftah, 2012), 188-196



penghambatnya diantaranya yaitu secara internal (kesulitan menggabungkan setiap ayat Al-Quran yang dihafal, banyak ayat Al-Quran yang serupa, gangguan psikologis saat akan datang masa menstruasi, munculnya rasa malas, bosan serta kangen keluarga) dan secara eksternal (kesibukan kampus maupun gangguan *gadget* dan lawan jenis).

